

INKLUSIFISME DALAM BUKU AJAR AGAMA SEBAGAI MEDIA DERADIKALISASI SISWA MADRASAH DI KOTA YOGYAKARTA¹

Andi Prastowo

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail:anditarbiyah@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of violence in Indonesia in the name of religion becoming increasingly troubling day. The same is going on among the students, as the generation that will carry on the future of this nation. Violent radicalism smells like to be a habit (habit) for them. However, it did not occur among madrasa students in Yogyakarta, a city which is often dubbed the city of tolerance. In this respect, tolerance and harmony can not be separated because inklusifisme values that have embedded within them. And, one of the important factors that influence and contribute greatly to an inclusive attitude is religious textbook they use that contain inklusifisme values. Which inklusifisme values were then taught the substantive learning model and reflective learning model in the learning activities at the madrasa.

Fenomena kekerasan di Indonesia atas nama agama dari hari ke hari menjadi semakin meresahkan. Hal yang sama terjadi pula di kalangan pelajar, sebagai generasi yang akan melanjutkan masa depan bangsa ini. Kekerasan berbau SARA seperti menjadi kebiasaan untuk mereka. Namun, itu tidak terjadi di kalangan siswa madrasah

1 Penelitian ini didanai oleh Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Tahun Anggaran 2012

di Yogyakarta, sebuah kota yang sering dijuluki kota toleransi. Dalam hal ini, toleransi dan kerukunan tidak dapat dipisahkan karena nilai-nilai inklusifisme yang telah tertanam dalam diri mereka. Dan, salah satu faktor penting yang mempengaruhi dan berkontribusi besar terhadap sikap inklusif tersebut adalah buku agama yang mereka gunakan, yang mengandung nilai-nilai inklusifisme. Di mana nilai-nilai inklusifisme tersebut selanjutnya diajarkan melalui model pembelajaran substantif dan model pembelajaran reflektif dalam kegiatan pembelajaran di madrasah.

Kata Kunci: *toleransi, radikalisme, inklusifisme, pembelajaran substantif, pembelajaran reflektif.*

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta terkenal sebagai kota yang paling toleran di Indonesia. Kekerasan yang berlatar belakang konflik sosial-keagamaan tersebut tidak pernah terjadi (dalam eskalasi yang luas dan hingga pengrusakan rumah ibadah). Karena itu pula Kota Yogyakarta sering dijuluki *city of tolerance*.² Menurut Hilmy Arifin, kondisi tersebut didasari oleh realitas bahwa Kota Yogyakarta telah dikenal sebagai kota yang aman, damai, tentram dan seolah tanpa gejolak, meskipun orang dari seluruh nusantara bahkan mancanegara dengan berbagai karakter dan latar belakang hidup bersama. Perbedaan warna kulit, suku, agama, dan bahasa tidak menimbulkan gejolak sosial yang berarti. Riak-riak kecil pun hanya sesekali muncul dan itupun dapat segera diatasi dalam tempo yang relatif singkat.³

Kodisi tersebut sangat kontras dengan pemberitaan di berbagai media massa lokal maupun nasional pada satu tahun terakhir di beberapa wilayah lain di Indonesia yang secara silih berganti muncul kekerasan karena konflik sosial-keagamaan, seperti kasus pengrusakan Masjid Baiturrahim di Tasikmalaya,⁴ kasus pengrusakan Pesantren Syiah di

2 Admin, 3 Maret 2011, *Tokoh Lintas Agama Berikrar Teguhkan Jogja Kota Toleransi* dalam <http://www.jogjakota.go.id/index/extra.detail/3154/tokoh-lintas-agama-berikrar-teguhkan-jogja-kota-toleransi.html> [15 Mei 2012]

3 Hilmy Arifin, *Toleransi Model Yogyakarta*, dalam www.hilmiarifin.com/wp-content/uploads/toleransi_model_jogja.pdf [15 Mei 2012]

4 Mitra Tarigan, 21 April 2012, “Penduduk Sekitar Masjid Ahmadiyah Ketakutan”, dalam <http://www.tempo.co/read/news/2012/04/21/058398579/Penduduk-Sekitar-Masjid-Ahmadiyah-Ketakutan> [15 Mei 2012]

Kabupaten Sampang, Madura,⁵ dan lain sebagainya.

Sementara itu, beberapa kasus tindak kekerasan (berskala kecil) yang dapat teridentifikasi sejauh ini, terutama yang melibatkan pelajar, di Kota Yogyakarta yaitu di antaranya penganiayaan pelajar oleh anggota geng pelajar pada tanggal 3 Desember 2011.⁶ Kemudian, pada hari Minggu tanggal 21 Januari 2012 sejumlah pelajar (anggota geng pelajar) ditangkap di Minggiran, Mantrijeron karena hendak tawuran dengan siswa sekolah lain. Namun, beruntung aksi mereka tercium oleh polisi sehingga berhasil digagalkan. Menurut penelusuran wartawan Seputar Indonesia, keberadaan geng pelajar tersebut kerap berbuat ulah bahkan mengarah ke tindak kriminalitas.⁷

Menurut catatan beberapa kasus tindakan kekerasan yang terjadi di Kota Yogyakarta tidak teridentifikasi satu pun siswa madrasah terlibat dalam berbagai aksi geng pelajar maupun aksi kekerasan pelajar di wilayah tersebut. Kondisi tersebut sesungguhnya merupakan salah satu indikasi kuat bahwa siswa madrasah di Kota Yogyakarta memiliki kontribusi yang tidak sedikit bagi terciptanya suasana toleran dan kedamaian bagi masyarakat, terutama di kalangan pelajar.

Mencermati persoalan di atas, Amin Abdullah mengungkapkan bahwa konflik sosial yang disebabkan oleh persoalan keagamaan, terutama intern umat Muslim tersebut, yang pada gilirannya berujung pada tindakan kekerasan dan anarkhis tersebut tidak dilepaskan karena faktor pemahaman terhadap ajaran Islam yang eksklusif dan pola pikir keagamaan yang *absolutely absolute*. Dasarnya adalah tidak mudah sebenarnya bagi manusia beragama untuk mencari *archetype* keteladanan Nabi Muhammad Saw, khususnya dalam hal menyangkut pemahaman ajaran Islam yang utuh dan komprehensif. Karena, menurut Amin Abdullah, ada dua kesulitan mendasar yang menyebabkannya, yaitu: *pertama*, adalah kesulitan bahasa, dan *kedua*, terbentuknya

5 Agus Triyono dan Kristyanto Wisnubroto, 24 April 2012, "Sidang Kasus Sampang Diminta Pindah ke Jakarta" dalam <http://www.elsam.or.id/new/index.php?id=1881&lang=in&act=view&cat=c/101> [15 Mei 2012]

6 Sabtu siang tanggal 3 Desember 2011, Yusuf Ramadhan, warga Minggir, Piyungan, Bantul, ditusuk geng pelajar. Korban lain yaitu Riski Yuda, pelajar berusia 16 tahun, warga Temulawak, Triharjo, Sleman, pada Minggu tanggal 4 Desember 2011 dini hari. Dari dua kasus tersebut pelakunya adalah pelajar SMU swasta di Kota Yogyakarta. Baca Muji Barnugroho, 8 Desember 2011, *Kekerasan Pelajar- Sepekan, 2 Siswa Jadi Korban Geng Pelajar* dalam <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/449750> [15 Mei 2012]

7 Di Yogyakarta dan sekitarnya, dari tingkat SMP hingga SMA, ada sekitar 60 geng yang masih eksis. Muji Barnugroho, 22 Januari 2012, *Yogya Kota (Geng) Pelajar* dalam <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/462551/> [15 Mei 2012]

lapisan geologi pemikiran keagamaan Islam lantaran pengaruh proses pengendapan sejarah pemikiran yang mengiringi perjalanan peradaban manusia Muslim itu sendiri.⁸

Salah satu konsekuensi dari keberadaan dua kesulitan tersebut yaitu bahwasannya misi kenabian yang dulunya relatif sangat sederhana dan mudah dicerna, seringkali kian bertambah sulit dan rumit lantaran dalam perjalanan yang panjang (secara diam-diam) berubah menjadi doktrin-doktrin teologis yang eksklusif, atau aturan-aturan fiqh yang legal formal, atau berubah menjadi ajaran *architektonik* tarekat dalam tasawuf yang seringkali bersifat eskapistik. Belum lagi, apabila parsialitas pemahaman substansi ajaran Islam tersebut ditambah dengan diletakkannya berbagai kepentingan atau *interest* kelompok maupun golongan politik yang menyertainya.⁹

Hal serupa juga diutarakan oleh Syarif Hidayatullah bahwa teologi eksklusif adalah ancaman masa depan manusia dan agama itu sendiri. Klaim kebenaran yang berujung pada penghakiman terhadap orang yang berbeda sebagai “sesat” atau “kafir” menumbuhkan kebencian satu sama lain. Kebencian itu pula yang pada gilirannya memicu radikalisme. Sementara itu, fundamentalisme agama adalah persoalan yang tidak bisa dilepaskan dari berkembangnya sikap radikal tersebut.¹⁰

Selanjutnya dalam kaitannya dengan pola pikir keagamaan yang *absolutely absolute*, Amin Abdullah menegaskan pula bahwa model berpikir seperti itu dalam era kehidupan dunia yang plural (baik plural secara internal menurut Islam maupun plural secara eksternal ketika berhubungan dengan kelompok penganut agama di luar kelompok Islam) tidak lagi cocok untuk dipertahankan. Sikap dan pola pikir demikian hanya akan mengarah kepada terbentuknya sikap yang mendahulukan *claim of truth* secara sepihak, dengan memandang rendah atau remeh orang atau kelompok lain. Sikap-sikap ini adalah cikal bakal tumbuhnya keresahan dan kekerasan (*violence*) sosial keagamaan baik diarahkan ke wilayah internal maupun eksternal.¹¹

Dalam kasus di Kota Yogyakarta yang berpredikat sebagai “Kota Toleran” di Indonesia dan kontribusi siswa madrasah yang tidak kecil

8 Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 65-66

9 *Ibid.*, hlm. 65-66

10 Syarif Hidayatullah, *Islam “Isme-Isme” Aliran dan Paham Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 74-77

11 Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 86-87.

dalam terciptanya suasana tersebut tampaknya tidak bisa dilepaskan karena faktor sikap keberagaman mereka yang inklusif sehingga tidak muncul radikalisme. Hal senada juga diungkapkan oleh Muhammad Ali dalam M. Ainul Yaqin bahwa dengan bersikap inklusif maka seseorang akan menjadi pribadi yang toleran.¹² Hal itu juga menunjukkan sebuah upaya deradikalisasi¹³ siswa madrasah. Dalam pandangan Alwi Shihab, sikap saling percaya dan terbuka (inklusif) yang mendamaikan dan menciptakan ketentraman hidup antar umat beragama maupun intern-umat beragama (dalam kaitannya dengan antar aliran seagama).¹⁴

Perkembangan sikap keberagaman seorang Muslim yang inklusif dipengaruhi oleh peran pendidikan Islam mereka. Dikatakan oleh Hasan Langgulung dalam Azra bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁵ Diperjelas oleh Azyumardi Azra jika pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Melalui proses tertentu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang kemudian mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁶ Hal senada juga diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba, “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”¹⁷

Efektif tidaknya pendidikan Islam dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu yang terpenting yaitu buku ajar (sebagai media pembelajaran). Dikatakan oleh Yudi Munadi bahwa penggunaan media atau alat bantu disadari oleh banyak praktisi pendidikan sangat membantu aktivitas proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁸ Diperkuat oleh studi yang diungkapkan oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai

12 M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross –Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm.56

13 Deradikalisasi adalah proses pengembangan sikap keberagaman yang lebih moderat dan toleran sehingga sikap radikal tidak timbul dalam diri individu.

14 Syarif Hidayatullah, *Islam “Isme-Isme” ...*, hlm. 110

15 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi i Tengah Tantangan Mlenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 6

16 *Ibid.*

17 *Ibid.*

18 Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 2.

bahwa penggunaan pesan visual dalam hubungannya dengan hasil belajar menunjukkan jika pesan-pesan visual yang moderat (berada dalam rentangan abstrak dan realistik) memberikan pengaruh tinggi terhadap prestasi belajar siswa.¹⁹ Dari pandangan tersebut, buku ajar agama sebagai media pembelajaran visual moderat pendidikan agama Islam pada madrasah di Kota Yogyakarta tampaknya memiliki indikasi hubungan yang erat dan pengaruh yang besar bagi keefektifan pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap keberagamaan yang inklusif pada siswa.

Relevan dengan fenomena di atas, menurut Abudin Nata, paham keberagamaan yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama yang lain (aliran keagamaan yang lain) yang ada di dunia ini juga mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya disebut dengan sikap inklusif.²⁰ Inklusifisme dimaksudkan tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, melainkan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut.²¹

Schuon bahkan menegaskan bahwa paham inklusif didasari oleh pandangan bahwa tidak ada bukti-bukti yang mendukung pernyataan bahwa kebenaran unik dan khusus hanya dimiliki agama tertentu saja.²² Namun, Alwi Shihab menegaskan bahwa keberagaman yang inklusif-pluralis harus dibedakan (tidak sama) dengan kosmopolitanisme dan sinkretisme.²³

Buku ajar adalah bahan ajar hasil seorang pengarang atau tim pengarang yang disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran kurikulum yang berlaku. Buku ajar adalah salah satu pendekatan tentang implementasi kurikulum, dan karena itu ada kemungkinan terdapat berbagai macam buku ajar tentang satu bidang studi tertentu.²⁴ Sebagai media pembelajaran, Nasution seperti dikutip Prastowo, mengemukakan bahwa buku ajar memiliki beberapa fungsi yaitu: *pertama*, sebagai bahan referensi atau

19 Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 9

20 Kata inklusif berasal dari bahasa Inggris, *inclusive* yang berarti sampai dengan dan termasuk. Baca John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 316; H. Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Diterj. oleh: Safroedin Bahar (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), hlm. 188

21 Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 41

22 Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 1

23 Alwi Shihab, *Islam Inklusif ...*, hlm. 41-42

24 Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 167

bahan rujukan oleh peserta didik, *kedua*, sebagai bahan evaluasi, *ketiga*, sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum, *keempat*, sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik, dan *kelima*, sebagai sarana untuk peningkatan karier dan jabatan.²⁵ Buku ajar sebagai bahan ajar baku memiliki standar tertentu.²⁶ Karakteristik buku ajar dikembangkan oleh penulis dan penerbit buku dengan senantiasa mengacu kepada yang diprogramkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.²⁷

Untuk buku ajar rumpun Pendidikan Agama Islam, menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 disebutkan bahwa mata pelajaran di madrasah yang termasuk materi pelajaran agama meliputi lima macam: *pertama*, al-Qur'an-Hadits, *kedua*, Sejarah Kebudayaan Islam, *ketiga*, Fiqh, *keempat*, Aqidah-Akhlak, dan *kelima*, bahasa Arab. Namun, merujuk kepada pendapat Langgulung dalam Azyumardi Azra bahwa dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan (agama) Islam yang pertama dan utama adalah al-Qur'an dan Sunnah.²⁸ Kemudian, dalam indeks tematik al-Qur'an juga tidak ditemukan tema pembahasan khusus tentang Bahasa Arab,²⁹ maka dengan dasar tersebut, untuk penelitian ini hanya akan fokus pada buku ajar agama non-Bahasa Arab yaitu meliputi empat macam mata pelajaran yaitu al-Qur'an-Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqh, dan Aqidah-Akhlak.

Deradikalisasi yang dimaksudkan disini berasal dari akar kata “de-radikalisasi” atau lawan radikalisasi sebagaimana istilah dehumanisasi yang berasal dari kata “de-humanisasi” adalah lawan dari humanisasi. Maksud deradikalisasi disini adalah proses perubahan seseorang dari radikal³⁰ menjadi moderat.

Selanjutnya berkenaan dengan madrasah, menurut A. Malik Fadjar, lembaga pendidikan ini memiliki arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya, di madrasah itulah anak

25 Andi Prastowo, *Panduan Kreatif...*, hlm.169

26 R. Masri Sareb Putra, *How to Write You Own Text Book* (Bandung: Kolbu, 2007), hlm. 43

27 Andi Prastowo, *Panduan Kreatif...*, hlm.171

28 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi i Tengah Tantangan Mlenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 9

29 Klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an meliputi 15 persoalan, yaitu: (1) sekitar arkanul Islam, (2) iman, (3) al-Qur'an, (4) ilmu dan cabang-cabangnya, (5) amal, (6) dakwah kepada Allah, (7) jihad, (8) manusia dan hubungan kemasyarakatan, (9) akhlak, (10) peraturan yang berhubungan dengan harta, (11) hal-hal yang berkaitan dengan hukum, (12) negara dan masyarakat, (13) pertanian dan perdagangan, (14) sejarah dan kisah-kisah, (15) agama-agama. Selengkapkan lihat di Kementerian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an Miracle The Reference: Mudah, Sahih, Lengkap, dan Komprehensif* (Bandung: Sygma Publishing, 2010), hlm. 1233

30 Rufaidah, Purwanto, dan Riansyah, *Agama dan ...*, hlm. 16

menjalani proses belajar secara terarah, terpimpin, dan terkendali. Secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik. Di lembaga ini anak memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan. Sehingga dalam pemakaiannya, kata madrasah lebih dikenal sebagai sekolah agama.³¹

Sutrisno mengungkapkan bahwa madrasah didirikan agar siswa-siswanya memiliki keunggulan pada ilmu-ilmu agama Islam sebagaimana yang ada pada pesantren dan memiliki keunggulan pada ilmu-ilmu umum sebagaimana ada pada sekolah.³² Madrasah terdiri dari dua jenis, yaitu madrasah yang dikelola pemerintah dan madrasah yang dikelola masyarakat. Madrasah terdiri dari tiga jenjang yaitu madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah aliyah.³³

Strategi penanaman nilai-nilai inklusifisme di madrasah, dijelaskan oleh Kesuma, Triatna, dan Permana meliputi dua model pembelajaran, yaitu model reflektif dan model substantif. Model pendidikan karakter yang terintegrasi atau melekat pada semua mata pelajaran atau bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan adalah bentuk pembelajaran reflektif. Dengan kata lain, pembelajaran reflektif ini dapat dipahami sebagai praktik dari *hidden curriculum* secara nyata dalam bentuk layanan pembelajaran atau bimbingan.³⁴ Model pembelajaran substantif, substansi materinya terkait langsung dengan suatu nilai. Jadi proses pembelajaran substantif dilakukan dengan mengkaji suatu nilai yang dibahas, mengaitkannya dengan kemaslahatan (untuk kebaikan) kehidupan anak dan kehidupan manusia, baik di dunia (saat ini) maupun di akhirat (setelah meninggal).³⁵

Penelitian-penelitian tentang persoalan inklusifisme sesungguhnya telah banyak dilakukan dengan beberapa tema besarnya seperti: (1) studi inklusifisme dalam pemikiran tokoh,³⁶ dan (2) studi inklusifisme dalam

31 A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 18-19

32 Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fasilatama, 2011) hlm. 63

33 A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan ...*, hlm. 28-29

34 Dharma Kesuma, Cepi Triatna, H. Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.113-120.

35 Dharma Kesuma, Cepi Triatna, H. Johar Permana, *Pendidikan Karakter...*, hlm.113.

36 Taufik Rahayu Syams, "Ahlul Kitab Dalam Gagasan Inklusifisme Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Terhadap Pernikahan Beda Agama", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2008); Agus Sunaryo, "Konsep Inklusivisme Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Fiqh Lintas Agama Di Indonesia: Studi Perbandingan Atas Pemikiran Nurcholis Madjid Dan Alwi Shihab", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2004).

bidang Fiqih,³⁷ namun belum ada yang menyentuh fokus penelitian ini, yaitu bagaimana inklusifisme dalam buku ajar agama sebagai media deradikalisasi siswa madrasah di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penting kiranya untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam terhadap persoalan tersebut. Ditambah lagi dengan pertimbangan bahwa kondisi kerukunan antar ataupun intern umat beragama di Indonesia pada satu dasa warsa terakhir tidak menunjukkan gejala yang semakin membaik, justru semakin memburuk, maka penelitian terkait dengan bagaimana penanaman sikap keberagaman inklusif yang efektif menjadi sangat diperlukan dan mendesak untuk dilakukan.

Fokus masalah penelitian ini adalah bagaimanakah inklusifisme dalam buku ajar agama sebagai media deradikalisasi siswa madrasah di Kota Yogyakarta. Dari fokus tersebut, rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini meliputi tiga macam, yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk-bentuk inklusifisme dalam buku ajar agama pada madrasah di Kota Yogyakarta? (2) Bagaimanakah kontribusi inklusifisme dalam buku ajar agama sebagai media deradikalisasi siswa madrasah di Kota Yogyakarta? (3) Bagaimanakah strategi pembelajaran inklusifisme dalam buku ajar agama di madrasah di Kota Yogyakarta?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis studi lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Sementara itu, mengingat data penelitian ada di dua sumber yaitu di lapangan dan pada kepustakaan atau *literer* maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dan analisis isi.

Lokasi untuk penelitian ini untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah adalah MIN 2 Yogyakarta dan MI Ma'had Islami, kemudian untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah adalah MTsN 2 Yogyakarta, MTs Muhammadiyah Mu'allimin, MTs Nurul Ummah, dan MTs Yaketunis. Sementara itu, untuk tingkat Madrasah Aliyah diperoleh tiga MA yang terdiri dari MAN 1 Yogyakarta, MA Muhammadiyah Mu'allimin Yogyakarta, dan MA Nurul Ummah.

Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Dalam hal ini, subjek penelitian mencakup siswa,

37 Ridwan Fanani, "Paham Inklusif-Pluralis Dalam Buku Fiqh Lintas Agama Dan Relevansinya Dengan Masyarakat Indonesia", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. ix

guru, dan kepala madrasah pada madrasah di Kota Yogyakarta. Selanjutnya, dalam proses pengumpulan data, penelitian ini sesuai dengan karakteristik metode yang digunakan dan objek yang diteliti menggunakan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi.³⁸

Untuk menganalisis data kualitatif maka penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles-Huberman dan analisis isi. Untuk teknik analisis interaktif maka proses analisis data dilakukan melalui suatu proses yang interaktif dimulai dari koleksi data, kemudian reduksi data, dilanjutkan data didisplay, dan dilakukan *conclusion drawing* serta verifikasi.³⁹ Sementara itu, pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa cara yaitu meningkatkan ketekunan, triangulasi dan menggunakan bahan referensi.⁴⁰ Adapun untuk analisis isi, model hermeneutiklah yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai ataupun bentuk inklusifisme dalam buku ajar agama mata pelajaran non-Bahasa Arab di madrasah.

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS

Bentuk-Bentuk Inklusifisme dalam Buku Ajar Agama di Madrasah

Buku ajar adalah salah satu bagian penting dalam pendidikan agama di sekolah/madrasah. Buku pada hakikatnya adalah media pembelajaran. Dikemukakan oleh Andi Prastowo bahwa buku adalah bahan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan diberi kulit (*cover*), yang menyajikan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis oleh pengarangnya.⁴¹ Melalui buku itulah pada umumnya dan utamanya materi-materi pelajaran diberikan kepada peserta didik di sekolah maupun di madrasah. Diungkapkan oleh Nasution bahwa buku teks pelajaran (buku ajar) adalah bahan pengajaran yang paling banyak digunakan di antara semua bahan pengajaran lainnya.⁴²

Berkaitan dengan perilaku keberagamaan siswa madrasah di Kota Yogyakarta yang cenderung toleran dan tidak radikal dibandingkan siswa sekolah (SD, SMP, ataupun SMA) yang akhir-akhir ini lebih radikal dan intoleran sesungguhnya tidak bisa dilepaskan karena telah tumbuhnya

38 Andi Prastowo, *Metode Penelitian ...*, hlm. 42-43

39 Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 92

40 Andi Prastowo, *Metode Penelitian ...*, hlm. 266-273

41 Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), Cet. III, hlm. 168

42 *Ibid.*, hlm. 165

nilai-nilai inklusifisme⁴³ dalam diri siswa madrasah. Salah satu faktor penting yang menentukan tumbuhnya inklusifisme para siswa madrasah tersebut adalah buku ajar agama. Seperti dikatakan oleh Arierobbani bahwa sebuah tulisan mempunyai makna yang beragam dan berbeda-beda bahkan dapat memberikan efek yang luar biasa.⁴⁴ Ditegaskan pula oleh Ardian Syam, “Sebuah buku adalah sebuah buku. Ada pepatah lama yang berbunyi *scripta manent, verba valent*. Tulisan akan tetap hidup sementara ucapan akan mudah hilang. Buku adalah buku dan karena dia *manent* maka sedikit demi sedikit orang akan mulai dipengaruhi.”⁴⁵ Itulah gambaran dampak atau pengaruh besar dari sebuah buku.

Buku ajar agama di madrasah terdiri dari berbagai macam jenis. Berbeda dengan buku ajar agama (Pendidikan Agama Islam) di sekolah, buku ajar PAI di madrasah (kecuali di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah) dibagi menjadi empat macam yaitu Fikih, Akidah-Akhlak, Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam ditambah Bahasa Arab. Dengan nomenklatur yang sedikit berbeda, mata pelajaran agama tersebut di persyarikatan Muhammadiyah disebut dengan istilah: Pendidikan Akidah (AQ), Pendidikan Akhlak (AK), Pendidikan Qur'an-Hadis (QH), Pendidikan Tarikh (T), dan Pendidikan Ibadah/Muamalah (IM).⁴⁶

Madrasah-madrasah di kota Yogyakarta menggunakan buku ajar agama dari beberapa penerbit buku, yaitu: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, PT. Karya Toha Putra, PT. Erlangga, CV. Akik Pusaka, CV. Armico, dan Penerbit Majelis Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada Tabel III.1 berikut ini disajikan peta sebaran buku ajar agama di madrasah menurut penerbit buku.⁴⁷

43 William O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Diterj. oleh: Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Cet. II, hlm. 32-33

44 Arierobbani, *Kaya dengan Menulis* (Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008), hlm. v

45 Ardian Syam, “Pengaruh Buku”, Diupload Tanggal 9 Oktober 2007, dalam http://www.andriewongso.com/awartikel-617-Artikel_Tetap-Pengaruh_Buku, Diakses Tanggal 2 November 2012.

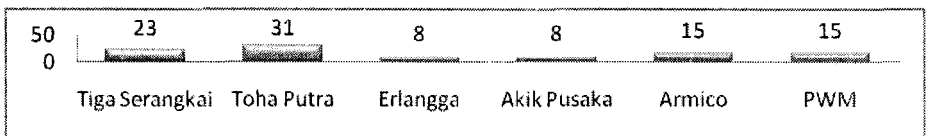
46 Dokumentasi Buku Ajar Agama di Madrasah di Kota Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2012/2013.

47 Dokumentasi Buku Ajar Agama di Madrasah (MI, MTs, MA) di Kota Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2012/2013 dan Wawancara dengan sejumlah guru pada masing-masing madrasah di level MI, MTs, MA di Kota Yogyakarta, Tanggal 7 Agustus – 16 September 2012.

Tabel III.1
Peta Sebaran Buku Ajar Agama Menurut Penerbit

No.	Nama Penerbit	MI	MTs	MA	Total
1.	PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri	2	1	-	3
2.	PT. Karya Toha Putra Semarang	-	2	2	4
3.	PT. Erlangga	-	1	-	1
4.	CV. Akik Pusaka Sragen	-	-	1	1
5.	CV. Armico	-	1	1	2
6.	Majelis Dikasmen PWM DIY	-	1	1	2

Dari Tabel III.1 di atas dapat diungkapkan bahwa kecenderungan buku ajar agama yang digunakan di madrasah di Kota Yogyakarta adalah berasal dari penerbit PT. Karya Toha Putra (TP) yang menguasai hampir 31% madrasah, penerbit PT. Tiga Serangkai Pustaka Utama (TS) menguasai 23% madrasah, disusul kemudian secara berturut-turut Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi DIY (PWM) menguasai 15% madrasah, CV. Armico (A) menguasai 15% madrasah,⁴⁸ CV. Akik Pusaka (AP) 8% madrasah, dan PT. Erlangga (E) juga 8% madrasah. Selanjutnya jika keadaan tersebut disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat seperti pada Gambar III.1.

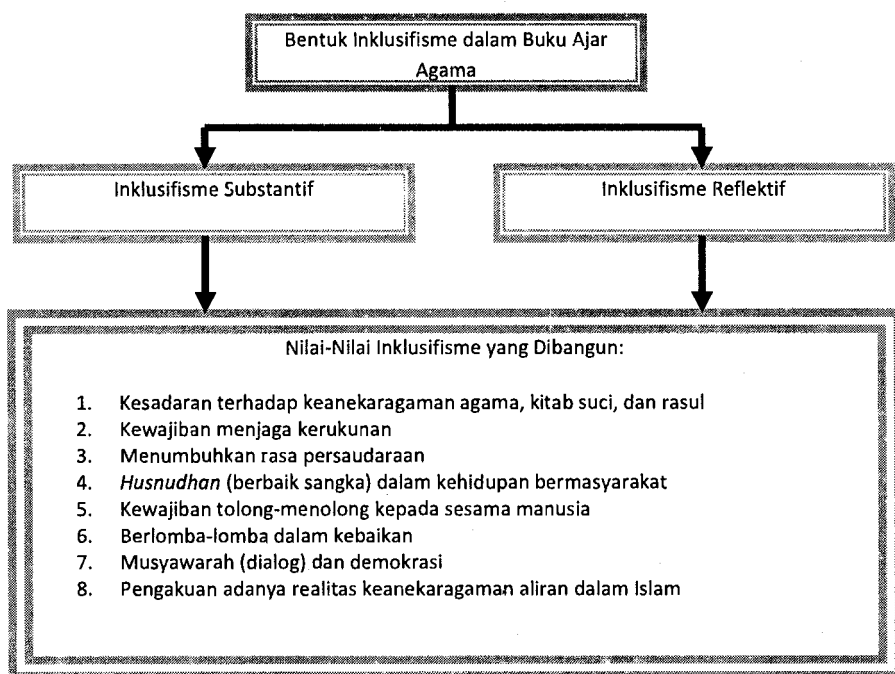


Gambar III.1
Sebaran Buku Ajar Agama Menurut Penerbit

Bentuk (nilai) inklusifisme dalam buku ajar agama untuk madrasah di Kota Yogyakarta meliputi dua jenis, yaitu bentuk substantif dan bentuk reflektif. Apabila disajikan dalam bentuk bagan dapat diperlihatkan seperti pada Gambar III.2. Pada Gambar III.2 dapat diungkapkan bahwa

⁴⁸ Lima belas persennya bagi Penerbit CV Armico tidak dapat disamakan dengan Penerbit Majelis Dikdasmen PWM Provinsi DIY. Karena, 15% bagi Penerbit Majelis Dikdasmen PWM DIY adalah nyata karena mencakup semua mata pelajaran rumpun PAI sedangkan bagi CV Armico hanya untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam saja.

maksud bentuk (nilai) inklusifisme substantif adalah suatu bentuk nilai inklusifisme yang ditampilkan secara eksplisit pada materi buku ajar agama sehingga menjadi topik-topik bahasannya, seperti tertuang dalam topik tentang toleransi, kerukunan beragama, menghargai perbedaan, dan lain sebagainya. Selaras dengan hal tersebut, Kesuma, dkk., menjelaskan bahwa pembelajaran substantif adalah pembelajaran yang secara “substansi”⁴⁹ terkait langsung dengan suatu nilai.⁵⁰ Artinya, pembelajaran yang inti materinya memiliki kaitan langsung tentang suatu nilai inklusifisme.



Gambar III.2
Bentuk Inklusifisme dalam Buku Ajar Agama

Sementara itu, bentuk inklusifisme reflektif adalah suatu bentuk nilai-nilai inklusifisme yang melekat pada suatu fenomena, fakta, peristiwa, informasi, atau benda, yang tidak terkait langsung dengan nilai itu sendiri. Untuk memahami nilai di balik fenomena, fakta, peristiwa, informasi, atau benda tersebut membutuhkan upaya refleksi.

49 Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), Cet. II., hlm. 1051-1052

50 Dharma Kesuma, Cepi Traitna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter* ..., hlm. 113

Contohnya, kisah tentang kepemimpinan Umar bin Abdul Azis yang di dalamnya sesungguhnya terkandung nilai tentang penghormatan terhadap keberadaan agama yang berbeda-beda. Hal itu senada dengan penjelasan Kesuma, dkk, bahwa refleksi adalah proses seseorang untuk memahami makna di balik suatu fakta, fenomena, informasi, atau benda.⁵¹

Nilai-nilai inklusifisme yang ditemukan dalam buku ajar agama pada madrasah di Kota Yogyakarta meliputi 8 macam yaitu: (1) Pengakuan terhadap keanekaragaman agama, kitab suci, dan rasul; (2) Adanya kewajiban untuk menjaga kerukunan; (3) Menumbuhkan rasa persaudaraan; (4) Bersikap *husnudhan* (berbaik sangka) dalam kehidupan bermasyarakat; (5) Tolong-menolong kepada sesama manusia; (6) Berlomba-lomba dalam kebaikan; (7) Membuka pintu dialog dan demokratis; (8) Pengakuan adanya realitas keanekaragaman aliran dalam Islam.⁵²

Sejalan dengan hal itu, Abudin Nata menyatakan bahwa seorang inklusif-pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam unsur dalam masyarakat tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya, tetapi juga harus *comitted* terhadap agama yang dianutnya.⁵³ Begitu pula penjelasan Alwi Shihab yang mengungkapkan bahwa ciri pribadi yang inklusif yaitu: bersikap toleran⁵⁴ terhadap perbedaan, mengakui keberadaan dan hak agama yang lain dan terlibat aktif dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan, bersikap pluralistik tapi bukan kosmopolitanisme, menghindari sikap absolutisme yang menonjolkan keunggulannya terhadap pihak lain, terbuka, mau belajar, dan bersedia menghormati mitra dialog dari aneka ragam agama, dan memiliki loyalitas serta komitmen terhadap agama masing-masing.⁵⁵

Zuly Qodir juga menegaskan bahwa indikasi keberhasilan yang diharapkan dari pengembangan teologi pluralis melampaui *relatively*

51 *Ibid.*, hlm. 119

52 Diolah dari dokumentasi berbagai buku ajar agama yang digunakan di madrasah di Kota Yogyakarta pada Tahun Pelajaran 2012/2013 meliputi buku ajar agama di MIN Yogyakarta II, MI Ma'had Islamy, MTsN Yogyakarta II, MTs Nurul Ummah, MTs Yaketunis, MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, MAN Yogyakarta I, MA Nurul Ummah, dan MA Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

53 H. Abudin Nata, *Peta Keragaman ...*, hlm. 190

54 Toleran adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan.

55 Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 41-43.

absolute dalam arti *outward looking*⁵⁶ atau pro-eksistensi⁵⁷ adalah bahwa dalam hubungan antarumat beragama bisa saling tidak memutlakkan kebenaran hanya pada agamanya, bisa saling menghormati keyakinan orang lain, bisa saling berdialog dengan orang beragama lain, dan bisa saling bekerjasama dengan umat beragama lain dalam persoalan-persoalan yang menjadi kebutuhan dan kepentingan bersama (demokrasi, penegakan hukum, pemberantasan korupsi, pengembangan pendidikan, bahkan penanganan bencana).⁵⁸

Kontribusi Inklusifisme dalam Buku Ajar Agama sebagai Media Deradikalisasi Siswa Madrasah di Kota Yogyakarta

Kondisi siswa madrasah yang cenderung lebih toleran dan tidak radikal di Kota Yogyakarta dipengaruhi oleh nilai-nilai inklusivisme dalam buku ajar agama yang mereka pelajari. Suatu kondisi yang cukup berbeda dengan situasi siswa di sekolah. Seperti diungkapkan Zully Qodir bahwa pendidikan agama di tingkat SMP dan SMA lebih cenderung mengarah pada adanya penguatan-penguatan ideologis dan keagamaan sehingga tidak jarang menghasilkan lulusan-lulusan SMP dan SMA yang sektarian.⁵⁹

Hal tersebut menyiratkan bahwa nilai-nilai inklusivisme dalam buku ajar agama di madrasah mampu menjadi media deradikalisasi siswa di Kota Yogyakarta sehingga mereka menjadi toleran dan bisa lebih memanusiakan manusia. Beberapa kontribusi inklusivisme dalam buku ajar agama dalam membentuk paradigma Islam yang inklusif sehingga membentuk jiwa-jiwa siswa yang non-radikal adalah sebagai berikut: *pertama*, memberikan kesadaran kepada siswa tentang realitas perbedaan yang tidak bisa dinegasikan (dipungkiri atau dihindari), apalagi dalam konteks manusia Indonesia. Atau dengan kata lain, siswa dituntut untuk menyadari bahwa adanya agama yang berbeda-beda, adanya aliran keagamaan yang tidak sama, dan suku bangsa yang bermacam-macam semua itu adalah sebuah keniscayan. Syarif Hidayatullah menyatakan bahwa komunitas yang majemuk itu perlu dibiasakan untuk saling

56 Maknanya kerjasama atau koperasi. Beda halnya dengan *inward looking* yang artinya kerukunan atau toleransi. Zully Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 214

57 Maknanya adalah sikap penerimaan terhadap pihak lain yang tidak melampaui keadaan konflik. Lihat Zully Qodir, *Gerakan Sosial...*, hlm. 199-200

58 Zully Qodir, *Gerakan Sosial...*, hlm. 219

59 *Ibid.*, hlm. 28-29

menghormati dan menyadari adanya perbedaan.⁶⁰

Fenomena gerakan fundamentalis di Indonesia mulai menarik perhatian pada era reformasi. Kehadiran mereka seakan-akan tiba-tiba mengejutkan sejumlah pihak. Kemunculan mereka juga diikuti oleh kemunculan gerakan-gerakan yang lebih radikal yang menggunakan media kekerasan (bahkan terorisme) dalam aksi-aksinya.⁶¹ Sebagai negara pluralistik, Indonesia tidak mungkin menolak multireligius, multietnik dan multikultur yang ada.⁶² Pluralisme agama, konflik intern dan antaragama, adalah fenomena nyata. Namun, selama berabad-abad sejarah interaksi antarumat beragama kata Alwi Shihab lebih banyak diwarnai kecurigaan dan permusuhan dengan dalih “demi mencapai ridha Tuhan dan menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari Yang Maha Kuasa”, sehingga diperlukan upaya menciptakan suasana dialog antarumat beragama.⁶³

Zuly Qodir menambahkan bahwa keyakinan akan pluralisme harus dijadikan sebagai pandangan hidup dan kebutuhan umat manusia yang beragam agama, tradisi, filsafat dan seterusnya.⁶⁴ Jika pengembangan semangat toleransi dan pluralisme agama dalam al-Qur’an gagal maka hanya akan membangkitkan sayap radikal Muslim.⁶⁵

Kedua, memberikan dorongan kepada siswa untuk bersikap secara toleran dalam menanggapi perbedaan agama atau aliran keagamaan. Makna dari sikap toleransi tersebut adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik di kalangan siswa madrasah bisa ditekan dan diminalisir. Sebagaimana diungkapkan oleh Alwi Shihab bahwa akan sulit pelaku dialog antaragama untuk mencapai saling pengertian dan respek apabila salah satu pihak tidak bersikap toleran. Tanpa sikap pluralistik dialog yang disusul toleransi tersebut tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antarumat beragama yang langgeng.⁶⁶

Ketiga, menjauhkan siswa dari sikap eksklusifisme dan absolutisme beragama. Dengan nilai-nilai inklusifisme yang tertancap dalam diri siswa, mereka (sebagai pemeluk agama) dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami

60 Syarif Hidayatullah, *Islam "isme-isme"...*, hlm. 75-76

61 *Ibid.*, hlm. 77

62 Zuly Qodir, *Gerakan Sosial...*, hlm. 296

63 Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 40

64 Zuly Qodir, *Gerakan Sosial...*, hlm. 293

65 Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 112

66 *Ibid.*, hlm. 41

perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dan kebhinekaan.⁶⁷ Mereka juga mengembangkan pandangan bahwa kehidupan ini merupakan sebuah kehidupan yang terdiri dari beragam keagamaan, pemikiran, filsafat dan lainnya yang oleh para penganut paham ini dalam hidup mestinya yang dikembangkan adalah mengakui dan menghargai adanya keragaman kehidupan.⁶⁸

Diingatkan pula oleh Leonard Swidler, jika kedua sikap keberagamaan itu (absolutisme dan eksklusifisme) dimiliki oleh pemeluk agama saat ini dampaknya hanya akan mengantarkan pemeluk agama kepada permusuhan yang berakhir dengan konfrontasi dan kematian.⁶⁹ Menurut Syarif Hidayatullah, (tanpa bermaksud menghakimi) keberagamaan yang eksklusif adalah sumber radikalisme yang marak akhir-akhir ini. Oleh sebab itu, teologi eksklusif adalah ancaman masa depan manusia dan agama itu sendiri.⁷⁰

Keempat, mendorong siswa madrasah lebih terbuka, berprasangka baik, dan tidak menaruh curiga kepada penganut agama lain. Dikatakan oleh Alwi Shihab bahwa sumber perselisihan dalam sejarah hubungan Muslim-Kristen sejak kedatangannya di Indonesia pada dasarnya terletak pada sejarah panjang saling tidak percaya dan ketiadaan sikap saling terbuka.⁷¹ Ditambah lagi kedua masyarakatnya saling menuduh satu sama lainnya sebagai tidak toleran. Kedua kelompok semestinya harus memiliki kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain, kritis pada diri sendiri dan lebih sadar dengan tanggung jawab bersama, dan mampu melepaskan perasaan benci historis serta bersama-sama terlibat dalam menganjurkan nilai-nilai dasar yang sama-sama dipijak oleh kedua agama tersebut.⁷²

Kelima, merangsang para siswa untuk saling tolong-menolong tanpa melihat perbedaan agama, ras, warna kulit, dan sejenisnya. Selaras dengan hal tersebut dikemukakan Zuly Qodir, misi pendidikan semestinya mampu mendidik peserta didik yang bisa hidup mandiri dan bersama-sama secara sosial, sebab mereka akan hidup di tengah masyarakat.⁷³ Peserta didik juga harus bersedia melakukan perbuatan baik kepada

67 *Ibid.*, hlm. 41

68 Zuly Qodir, *Gerakan Sosial...*, hlm. 292-293

69 Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 67

70 Syarif Hidayatullah, *Islam "isme-isme"...*, hlm. 73-74

71 Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 34

72 *Ibid.*, hlm. 35

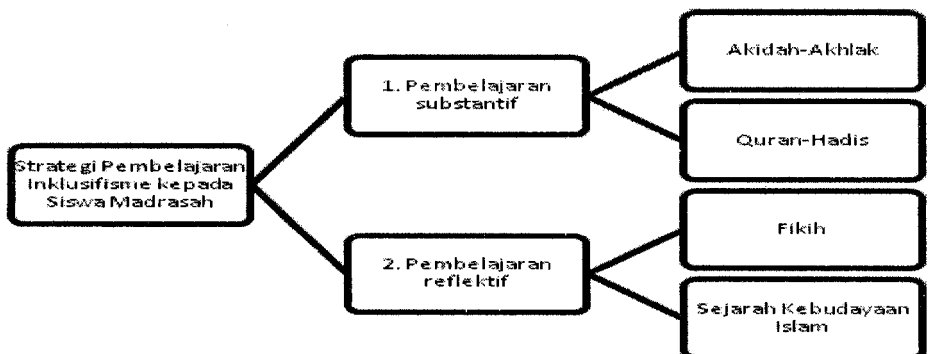
73 Zuly Qodir, *Gerakan Sosial...*, hlm. 304

orang lain tanpa melihat apa agama orang lain tersebut.⁷⁴

Keenam, memperkuat dan memperteguh keimanan yang dihiasi oleh cinta kasih dan kedamaian serta hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Seperti dikatakan Alwi Shihab bahwa konsep pluralisme agama (yang menjadi dasar inklusivisme agama) disyaratkan dengan komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Dengan demikian sikap pluralisme itu tidak condong kepada relativisme, bukan pula sinkretisme, dan juga bukan kosmopolitanisme.⁷⁵

Strategi Pembelajaran Inklusivisme dalam Buku Ajar Agama di Madrasah

Strategi pembelajaran inklusivisme dalam buku ajar agama kepada siswa madrasah di Kota Yogyakarta dilakukan menggunakan dua model pembelajaran karakter sekaligus, yaitu model substantif dan model reflektif. Strategi pembelajaran inklusivisme tersebut dapat dilihat pada Gambar III.2 berikut ini.



Gambar III.2
Strategi Pembelajaran Inklusivisme dalam Buku Ajar Agama di Madrasah

Dari Gambar III.2 di atas dapat diungkapkan bahwa strategi pembelajaran inklusivisme bagi Siswa Madrasah di Kota Yogyakarta dilakukan melalui dua model pembelajaran yaitu pembelajaran substantif dan pembelajaran reflektif. Mata pelajaran dalam rumpun PAI di madrasah yang menggunakan pembelajaran substantif yaitu mata

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 308

⁷⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 41-43

pelajaran Akidah-Akhlah dan mata pelajaran Qur'an-Hadis, atau jika dalam nomenklatur pendidikan di Muhammadiyah meliputi mata pelajaran Pendidikan Akhlak, Pendidikan Aqidah, dan Qur'an Hadis. Sementara itu mata pelajaran dalam rumpun PAI di madrasah yang menggunakan pembelajaran reflektif yaitu mata pelajaran Fikih dan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Pertama, pembelajaran inklusifisme secara substantif. Pembelajaran inklusifisme secara substantif dilakukan dengan mengkaji suatu nilai yang dibahas, mengkaitkannya dengan kemaslahatan untuk dunia (saat ini) maupun akhirat (setelah meninggal). Dengan langkah ini, pendidikan tentang nilai inklusifisme menjadikan siswa memiliki kebiasaan, kemauan yang kuat dan merasakan manfaat bersikap inklusif bagi dirinya dan orang-orang yang ada disekitarnya. Proses pembelajaran, oleh karena itu, selalu dikaitkan dengan nilai-nilai yang ingin diperkuat pada siswa, seperti toleransi, tolong-menolong kepada sesama manusia tanpa melihat SARA, hidup rukun dengan sesama manusia, menjalin kerjasama dengan semua pihak, dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Nilai mana yang akan dirujuk dalam pembelajaran terlebih dahulu didesain oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran yang mengarah pada visi sekolah.

Kedua, pembelajaran inklusifisme secara reflektif. Refleksi dikatakan oleh Kesuma, dkk., merupakan proses seseorang untuk memahami makna di balik suatu fakta, fenomena, informasi, atau benda.⁷⁶ Model reflektif dalam hal ini adalah model pembelajaran pendidikan inklusifisme yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai inklusifisme yang terkandung di balik teori, fakta, informasi, atau benda yang menjadi bahan ajar dalam mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di madrasah.

Pembelajaran inklusifisme secara reflektif bagi siswa madrasah di Kota Yogyakarta pada tahun pelajaran 2012/2013 memiliki tujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai yang diperkuat melalui pembelajaran pada berbagai mata pelajaran yang secara substansi tidak terkait langsung dengan nilai inklusifisme sampai pada level paling atas, yaitu mengajak orang-orang di lingkungan terdekatnya untuk mempraktikkan nilai atau makna yang dipelajarinya dalam kehidupan keseharian.

Pembelajaran inklusifisme secara reflektif ini dapat dipahami sebagai praktik *hidden curriculum* secara nyata dalam bentuk layanan pembelajaran. Namun demikian, sebagian kecil guru rumpun PAI madrasah di Kota Yogyakarta masih belum memahami hakikat dan asumsi mengenai proses

76 Dharma Kesuma, Cepi Traitna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 119

seleksi sehingga *hidden curriculum* ini tidak terimplementasi dengan benar, terutama pada sebagian guru Sejarah Kebudayaan Islam dan Fikih. Oleh Kesuma, dkk., hal itu disebut sebagai proses demagogi (salah ajar), sehingga yang muncul pada perilaku siswa bukan nilai kebaikan, tetapi nilai kejelekan atau nilai *syaitaniyah* (bersifat seperti setan).

Proses pembelajaran inklusifisme melalui model reflektif dilakukan oleh semua guru mata pelajaran melalui integrasi materi-materi di mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Fikih dengan nilai-nilai inklusifisme yang diperkuat menjadi sikap siswa. Pelaksanaan pembelajaran reflektif terjadi pada berbagai tahapan proses pembelajaran. Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran efektif sebagai berikut: (1) Menyusun RPP yang inklusif. (2) Guru melakukan apersepsi yang kontekstual dengan kehidupan siswa dan terkait dengan materi yang hendak dibahas. (3) Melakukan pembelajaran sebagaimana didesain dalam RPP. (4) Melakukan evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan terhadap sejauh mana nilai-nilai inklusifisme yang dikuatkan atau dikembangkan muncul dalam perilaku siswa. (5) Memberikan catatan khusus (anekdot) jika ada anak yang secara khusus memiliki perkembangan perilaku yang berbeda dengan kelompoknya atau tidak sesuai dengan tahapan perkembangannya. (6) Memberikan referensi atau rujukan kepada guru lain (yang berkepentingan) untuk menangani siswa-siswa yang dikategorikan memiliki kekhususan dalam perkembangan nilai karakter. Langkah tersebut selaras dengan keterangan Zainal Aqib yang menyatakan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.⁷⁷

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut: *pertama*, nilai-nilai inklusifisme dalam buku ajar agama pada madrasah di kota Yogyakarta meliputi delapan macam, yaitu: (1) Pengakuan terhadap keanekaragaman agama, kitab suci, dan rasul; (2) Adanya kewajiban untuk menjaga kerukunan; (3) Menumbuhkan rasa persaudaraan; (4) Bersikap *husnudhan* (berbaik sangka) dalam kehidupan bermasyarakat; (5) Tolong-menolong kepada sesama manusia; (6) Berlomba-lomba dalam kebaikan; (7) Membuka pintu dialog dan demokratis; (8) Pengakuan adanya realitas keanekaragaman aliran dalam

⁷⁷ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 53-56

Islam. Nilai-nilai inklusifisme tersebut mayoritas berbentuk substantif yang kebanyakan terkandung dalam mata pelajaran Akidah-Akhlak/Pendidikan Akidah/Pendidikan Akhlak dan paling banyak termuat dalam buku-buku ajar agama yang diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Kedua, kontribusi inklusifisme dalam buku ajar agama sebagai media deradikalisasi siswa madrasah di kota Yogyakarta ada enam macam yaitu: (1) Memberikan kesadaran kepada siswa tentang realitas perbedaan yang tidak bisa dinegasikan (dipungkiri atau dihindari), apalagi dalam konteks manusia Indonesia; (2) Memberikan dorongan kepada siswa untuk bersikap secara toleran dalam menanggapi perbedaan agama atau aliran keagamaan; (3) Menjauhkan siswa dari sikap eksklusifisme dan absolutisme beragama; (4) Mendorong siswa lebih terbuka, berprasangka baik, dan tidak menaruh curiga kepada penganut agama lain; (5) Merangsang para siswa untuk saling tolong-menolong tanpa melihat perbedaan agama, ras, warna kulit, dan sejenisnya; (6) Memperkuat dan memperteguh keimanan yang dihiasi oleh cinta kasih dan kedamaian serta hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain.

Ketiga, strategi pembelajaran inklusivisme bagi siswa madrasah di Kota Yogyakarta dilakukan melalui dua model pembelajaran yaitu pembelajaran substantif dan pembelajaran reflektif. Mata pelajaran dalam rumpun PAI di madrasah yang menggunakan pembelajaran substantif yaitu terutama mata pelajaran Akidah-Akhlak dan mata pelajaran Qur'an-Hadis, atau jika dalam nomenklatur pendidikan di madrasah Muhammadiyah meliputi mata pelajaran Pendidikan Akhlak, Pendidikan Aqidah, dan Qur'an-Hadis. Sementara itu mata pelajaran dalam rumpun PAI di madrasah yang menggunakan pembelajaran reflektif yaitu mata pelajaran Fiqih dan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Atau dalam nomenklatur di madrasah Muhammadiyah disebut Pendidikan Ibadah/Muamalah dan Pendidikan Tarikh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Admin, 3 Maret 2011, *Tokoh Lintas Agama Berikrar Teguhkan Jogja Kota*

- Toleransi* dalam <http://www.jogjakota.go.id/index/extra.detail/3154/tokoh-lintas-agama-berikrar-teguhkan-jogja-kota-toleransi.html> [15 Mei 2012]
- Agus Triyono dan Kristyanto Wisnubroto, 24 April 2012, “Sidang Kasus Sampang Diminta Pindah ke Jakarta” dalam <http://www.elsam.or.id/new/index.php?id=1881&lang=in&act=view&cat=c/101> [15 Mei 2012]
- Aqib, Zainal, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karaktr untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK*, Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Ardian Syam, “Pengaruh Buku”, Diupload Tanggal 9 Oktober 2007, dalam http://www.andriewongso.com/awartikel-617-Artikel_Tetap-Pengaruh_Buku, Diakses Tanggal 2 November 2012.
- Arierobbani, *Kaya dengan Menulis*, Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Dokumentasi Arsip Profil Pemerintah Kota Yogyakarta, Tanggal 6 September 2012; dan BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka: Daerah Istimewa Yogyakarta in Figures 2008*, Yogyakarta: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, 2008.
- Echols, John M.. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1999.
- Fanani, Ridwan, “Paham Inklusif-Pluralis Dalam Buku Fiqh Lintas Agama Dan Relevansinya Dengan Masyarakat Indonesia”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Hidayatullah, Syarif, *Islam”Isme-Isme” Aliran dan Paham Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hilmy Arifin, *Toleransi Model Yogyakarta*, dalam www.hilmiarifin.com/wp-content/uploads/toleransi_model_jogja.pdf [15 Mei 2012]
- Kementerian Agama RI, *Syaamil al-Qur’an Miracle The Reference: Mudah, Sahih, Lengkap, dan Komprehensif*, Bandung: Sygma Publishing, 2010.
- Kesuma, Dharma, Cipi Traitna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mitra Tarigan, 21 April 2012, “Penduduk Sekitar Masjid Ahmadiyah Ketakutan”, dalam <http://www.tempo.co/read/news/2012/04/21/05>

- 8398579/Penduduk-Sekitar-Masjid-Ahmadiyah-Ketakutan [15 Mei 2012]
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian: Paradigma Positivisme Objektif, Fenomenologi Interpretif, Logika Bahasa Platonis, Chomskyst, Hegelian & Hermeneutik, Paradigma Studi Islam Matematik Recursion, Set-Theory & Structura Equation Modelling dan Mixed Edisi VI Pengembangan 2011*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Muji Barnugroho, 22 Januari 2012, *Yogya Kota (Geng) Pelajar* dalam <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/462551/> [15 Mei 2012]
- Muji Barnugroho, 8 Desember 2011, *Kekerasan Pelajar- Sepekan, 2 Siswa Jadi Korban Geng Pelajar* dalam <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/449750> [15 Mei 2012]
- Munadi, Yudhi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Nata, H. Abudin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.
- O'neil, William, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Diterj. oleh: Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- P.W., Subegjo, dkk., *Panduan PPNU (Pondok Pesantren Nurul Ummah)*, Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2005.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Prastowo, Andi, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Putra, R. Masri Sareb, *How to Write You Own Text Book*, Bandung: Kolbu, 2007.
- Qodir, Zuly, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rufaidah, Purwanto, dan Riansyah, *Agama dan Demokrasi*, Malang: PLACIDS dan KID bekerjasama dengan Averroes Press, 2008.
- Schuon, Frithjof, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, Diterj. oleh: Safroedin Bahar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Sudjana, Nana, dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sunaryo, Agus, "Konsep Inklusivisme Islam dan Pengaruhnya Terhadap Fiqh Lintas Agama di Indonesia: Studi Perbandingan Atas Pemikiran Nurcholis Madjid dan Alwi Shihab", *Skripsi*, Yogyakarta: Fak.

- Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fadilatama, 2011.
- Syams, Taufik Rahayu, “Ahlul Kitab Dalam Gagasan Inklusifisme Nurcholish Madjid dan Relevansinya Terhadap Pernikahan Beda Agama”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.